

KOMITMEN PERNIKAHAN DAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA WANITA BATAK YANG TIDAK MEMILIKI ANAK LAKI- LAKI

Fredestri Merkuri Sihotang¹, Enjang Wahyuningrum²
fredestrimerkuri@gmail.com¹, enjang.wahyuningrum@uksw.edu²
Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada wanita Batak yang tidak memiliki anak laki-laki. Dalam budaya Batak, anak laki-laki dianggap sebagai penerus marga, sehingga ketidakhadirannya sering menimbulkan tekanan dalam pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan partisipan sebanyak 151 wanita Batak yang dipilih melalui purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah Marital Components of Commitment Scale (MCC) dan ENRICH Marital Satisfaction Scale. Analisis data dengan uji korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif signifikan antara komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan ($r = 0,379$; $p < 0,01$). Hasil uji regresi menunjukkan kontribusi komitmen pernikahan sebesar 14,4% terhadap kepuasan pernikahan, sedangkan 85,6% dipengaruhi faktor lain. Temuan ini menegaskan pentingnya komitmen sebagai landasan untuk menjaga kepuasan pernikahan meskipun terdapat tekanan budaya yang kuat.

Kata Kunci: Komitmen Pernikahan, Kepuasan Pernikahan, Wanita Batak.

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between marital commitment and marital satisfaction among Batak women who do not have sons. In Batak culture, sons are regarded as heirs of the family lineage, and their absence often creates pressure in marriage. This research employed a quantitative correlational method with 151 participants selected through purposive sampling. The instruments used were the Marital Components of Commitment Scale (MCC) and the ENRICH Marital Satisfaction Scale. Data analysis with Pearson correlation showed a significant positive relationship between marital commitment and marital satisfaction ($r = 0.379$; $p < 0.01$). Regression analysis indicated that marital commitment contributes 14.4% to marital satisfaction, while 85.6% is influenced by other factors. These findings highlight the role of commitment as a foundation for maintaining marital satisfaction despite strong cultural expectations to have sons.

Keywords: Marital Commitment, Marital Satisfaction, Batak Women.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga membentuk hubungan sosial yang lebih luas. Sebagai ikatan yang berperan dalam membentuk keluarga, pernikahan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk nilai budaya, norma sosial, dan ketentuan hukum. Di masyarakat Suku Batak Toba, yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara, pernikahan dilaksanakan berdasarkan hukum-hukum adat yang telah menjadi bagian integral dari tradisi mereka sejak dahulu hingga kini, Hutaaruk (2024).

Bagi masyarakat Batak Toba, memiliki keturunan adalah tujuan utama pernikahan, mencerminkan pentingnya peran anak dalam konteks keluarga dan budaya. Suku Batak Toba menganut sistem keluarga patrilineal, garis keturunan ditentukan oleh pihak ayah, sehingga penggunaan marga diwariskan dari ayah kepada anak. Keluarga Batak Toba sangat mengharapkan kehadiran anak laki-laki untuk melanjutkan marga dan tradisi keluarga, menjadikan mereka sosok yang krusial dalam struktur sosial dan identitas budaya. Anak dianggap sebagai hal yang sangat berharga. Hal ini tercermin dalam motto yang juga

menjadi judul sebuah lagu Batak, “Anaknon Hi Do Hamoraon DiAhu” yang artinya “anak adalah harta bagi orangtua”, Napitupulu (dalam Valentina & Martani, 2018).

Keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki sering disamakan dengan pohon tanpa akar, Hutaaruk (2024), karena anak laki-laki dianggap memiliki tanggung jawab dalam menjaga kelangsungan hidup keluarga dan berperan sebagai penerus marga, seperti yang dijelaskan oleh Nuralide (dalam Hutaaruk, 2024). Tuntutan untuk memiliki anak laki-laki dalam keluarga Batak Toba mengakibatkan banyak pasangan mengalami kebuntuan, sering kali disertai saling menyalahkan antara suami dan istri. Kebutuhan ini tidak hanya mempengaruhi harga diri seorang suami, tetapi juga berdampak pada derajat dan status seorang wanita sebagai istri.

Ketika seorang wanita berhasil melahirkan anak laki-laki, derajatnya akan lebih terangkat dibandingkan dengan wanita yang tidak memiliki anak laki-laki, sebagaimana dijelaskan oleh Vivid (dalam Hutaaruk, 2024). Dengan demikian, keberhasilan dalam melahirkan anak laki-laki menjadi tanda kehormatan dan pengakuan dalam masyarakat. Yosephine dan Wibawa (2022) menemukan bahwa studi mengenai perempuan yang mengalami involunter childlessness menunjukkan mereka umumnya memiliki subjective well-being yang baik. Namun, perempuan Batak yang berada dalam situasi ini cenderung memiliki gambaran subjective well-being yang kurang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh nilai budaya Hagabeon yang berperan dominan dalam membentuk subjective well-being mereka. Hagabeon ini merupakan salah satu nilai adat yang dijalankan dalam masyarakat suku Batak.

Manurung dan Manurung (2018) mengatakan bahwa nilai-nilai adat sangat dihargai oleh masyarakat suku Batak dan dimaksudkan sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, dalam masyarakat Batak nilai-nilai adat ditanamkan dan ditekankan oleh lingkungan, terutama keluarga, secara turun temurun. Namun, terkadang nilai-nilai tersebut justru menjadi faktor yang menimbulkan tekanan sosial, sehingga tidak memberikan kesejahteraan kepada masyarakat dalam upaya mewujudkannya. Salah satu contohnya adalah dalam penerapan nilai Hagabeon. Nilai Hagabeon yang dihargai oleh orang tua dan keluarga menciptakan harapan yang besar agar perempuan dapat mewujudkan nilai tersebut untuk mencapai kesejahteraan, Yosephine & Wibawa (2022).

Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya peran wanita dalam keluarga, sekaligus menggambarkan tekanan yang mereka alami dalam budaya Batak, di mana terdapat harapan kuat agar wanita dapat melahirkan anak laki-laki demi memenuhi nilai-nilai adat. Tekanan ini selaras dengan pandangan Nuralide (dalam Hutaaruk, 2024), yang menyatakan bahwa dalam masyarakat Batak Toba, anak laki-laki memiliki posisi yang sangat penting karena dianggap sebagai penerus garis keturunan sekaligus pelaksana tradisi keluarga. Kondisi ini dapat berdampak pada munculnya ketidakpuasan dalam pernikahan serta melemahkan komitmen untuk mempertahankan hubungan pernikahan.

Kepuasan pernikahan dapat diartikan sebagai perasaan bahagia dan kepuasan emosional yang dirasakan individu dalam konteks hubungan pernikahannya. Perasaan ini mencakup elemen emosional dan psikologis yang terjalin antara pasangan, serta mencerminkan kualitas interaksi dan komunikasi. Dalam hubungan yang sehat, kepuasan pernikahan seringkali ditandai dengan adanya dukungan emosional, pemahaman, dan kebersamaan dalam menghadapi berbagai tantangan. Menurut Saragih (2024), tingkat kepuasan pernikahan dapat bervariasi antara pasangan yang berasal dari etnis yang sama dan yang berasal dari etnis yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang etnis dapat mempengaruhi perspektif dan harapan pasangan dalam menjalani pernikahan.

Selain itu, Hastuti (2017) menemukan bahwa kepuasan pernikahan pada pasangan yang tidak memiliki anak sangat dipengaruhi oleh lamanya masa pernikahan serta jenis

kelamin pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor demografi dan sosial budaya mempunyai peranan penting dalam menentukannya. Lebih lanjut, penelitian Siska (2019) menampilkan bahwa masyarakat Batak Toba memiliki pandangan unik mengenai kepuasan pernikahan, terutama ketika terjadi pernikahan antar suku yang berbeda. Pandangan ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendasari interaksi sosial dan harapan dalam hubungan pernikahan, di mana pernikahan antar suku dapat menghadirkan tantangan dan peluang baru dalam dinamika hubungan.

Rahmananda et al. (2022) juga menyoroti pentingnya tahun-tahun awal pernikahan sebagai periode kritis untuk mengembangkan kepuasan. Keseluruhan penelitian ini menyiratkan bahwa kepuasan pernikahan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor individu, sosial, dan budaya. Kesimpulannya, untuk memahami kepuasan pernikahan, perlu mempertimbangkan spektrum luas faktor yang saling berinteraksi ini.

Dalam masyarakat Batak Toba, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai ikatan antara dua individu, tetapi juga sebagai bagian dari sistem budaya yang kuat. Faktor sosial dan budaya memiliki pengaruh besar terhadap kepuasan pernikahan, di mana komitmen menjadi aspek krusial dalam menjaga kualitas hubungan. Komitmen pernikahan berperan sebagai landasan utama dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan, terutama bagi pasangan yang tidak memiliki anak laki-laki. Komitmen ini mencerminkan dedikasi serta tanggung jawab moral dan emosional yang diemban oleh pasangan, dengan nilai-nilai budaya yang turut memperkuat ikatan tersebut.

Dengan menginternalisasi norma dan tradisi yang berlaku, pasangan dapat mencapai tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama yang menguji ketahanan pernikahan dalam budaya Batak Toba adalah ketidakadaan anak laki-laki dalam keluarga. Dalam menjalani pernikahan, pasangan Batak Toba juga menghadapi tekanan dari adat istiadat dan harapan sosial yang mengakar kuat. Norma budaya membentuk persepsi mereka terhadap pernikahan dan menentukan cara mereka menghadapi berbagai rintangan dalam hubungan. Tanpa komitmen yang kokoh, tuntutan sosial ini dapat berisiko mengurangi kepuasan pernikahan dan bahkan mempengaruhi stabilitas hubungan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Hou et al. (2019) mengungkapkan bahwa tingginya tingkat kepuasan pernikahan berkaitan erat dengan tingginya tingkat komitmen dalam pernikahan. Individu yang memiliki komitmen yang kuat terhadap pernikahannya cenderung lebih dermawan, mengutamakan kepentingan pasangan dibandingkan dirinya sendiri, mampu bekerja sama, serta tetap setia dalam hubungan. Semua usaha tersebut dilakukan demi mencapai kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahan.

Valentina (2021) juga menegaskan bahwa kebahagiaan dalam keluarga sangat bergantung pada komitmen dalam rumah tangga, di mana komitmen ini menjadi faktor penentu kepuasan pernikahan. Individu yang memiliki komitmen tinggi terhadap suatu hubungan lebih cenderung mempertahankan pernikahan demi kepentingan bersama. Selain itu, meningkatkan komitmen pribadi dalam kehidupan pasangan dapat membantu menjaga kedekatan dalam pernikahan, meskipun prosesnya tidak selalu mudah. Setidaknya, komitmen pribadi terhadap pernikahan berperan penting dalam membantu pasangan mempertahankan hubungan dan menghadapi berbagai tantangan yang muncul, Boseke (2015).

Memahami keterkaitan antara komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan dalam konteks budaya Batak Toba menjadi hal yang krusial, terutama bagi wanita yang tidak memiliki anak laki-laki. Budaya Batak yang menganut sistem patrilineal memberikan tekanan sosial yang kuat terhadap pasangan untuk memiliki anak laki-laki sebagai penerus

garis keturunan. Dalam kondisi ini, komitmen pernikahan dapat menjadi faktor yang menentukan sejauh mana pasangan mampu menghadapi tantangan sosial dan psikologis yang muncul akibat harapan budaya tersebut. Namun, hubungan antara komitmen dan kepuasan pernikahan tidak dapat dilepaskan dari faktor eksternal seperti norma sosial dan tekanan keluarga, yang berpotensi menciptakan konflik internal dalam hubungan suami istri. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana komitmen dapat berfungsi sebagai mekanisme adaptasi bagi pasangan dalam mempertahankan keharmonisan pernikahan, meskipun dihadapkan pada tantangan budaya yang kompleks. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan tersebut, peneliti melakukan penelitian terkait hubungan komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan pada wanita Batak yang tidak memiliki anak laki-laki.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk mengukur hubungan antara dua variabel, yaitu komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan, pada wanita Batak yang tidak memiliki anak laki-laki. Penelitian kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengolah data dalam bentuk angka dan melakukan analisis statistik guna mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif korelasional, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis sejauh mana hubungan antara komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara dua variabel tanpa memanipulasi variabel-variabel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian dan Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada wanita Batak yang telah menikah secara sah dan tidak memiliki anak laki-laki. Pemilihan populasi ini didasarkan pada latar belakang budaya masyarakat Batak yang menempatkan anak laki-laki sebagai penerus marga, serta pemegang tanggung jawab dalam pelestarian nilai adat-adat. Dalam tradisi Batak, keturunan laki-laki dianggap sebagai simbol keberlanjutan garis keturunan dan kehormatan keluarga. Oleh karena itu, ketiadaan anak laki-laki dalam keluarga dapat menimbulkan tekanan tersendiri terhadap perempuan dalam pernikahan, baik secara personal maupun sosial. Hal ini menjadi relevan untuk diteliti dalam kaitannya dengan komitmen dan kepuasan pernikahan wanita Batak dalam konteks tersebut. Karena tidak terdapat satu lembaga atau komunitas tunggal yang menaungi seluruh wanita Batak dengan karakteristik tersebut, maka penelitian ini dilakukan secara non-lokasional (tanpa institusi tetap), dan pengumpulan data dilakukan secara daring. Peneliti menyasar responden dari berbagai wilayah di Indonesia yang memenuhi kriteria penelitian. Dengan demikian, pendekatan kancan penelitian bersifat terbuka namun terfokus pada kelompok etnis tertentu dengan kondisi spesifik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita Batak (baik Toba, Karo, Mandailing, Simalungun, Pakpak, maupun Angkola) yang telah menikah secara sah dan belum memiliki anak laki-laki. Populasi ini bersifat tidak teridentifikasi secara keseluruhan karena tidak ada data populasi terpusat. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode pendekatan non-probabilistik dalam pemilihan sampel.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi tersebut yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu:

1. Wanita beretnis Batak (dapat berasal dari sub-suku manapun dalam Batak),
2. Sudah menikah secara sah (secara agama dan/atau negara),

3. Tidak memiliki anak laki-laki (hanya memiliki anak perempuan).

Jumlah sampel ditentukan berdasarkan pendekatan praktis dan efisiensi sumber daya, dengan mempertimbangkan waktu, tenaga, serta kemudahan akses. Peneliti menetapkan minimal 50 responden, sesuai dengan standar minimum untuk analisis korelasi dalam penelitian kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti. Teknik ini digunakan karena peneliti membutuhkan karakteristik responden yang sangat spesifik, sehingga tidak semua individu dalam populasi umum bisa dijadikan sampel.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner *online* (*Google Form*), yang disebarluaskan melalui berbagai media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, dan grup komunitas daring. Kuesioner mencakup instrumen untuk mengukur dua variabel utama dalam penelitian ini, yaitu komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan, yang disusun dalam bentuk skala likert. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberi penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian dan pernyataan persetujuan partisipasi.

Pengambilan data dilakukan selama rentang waktu 13 Juni 2025 hingga 26 Agustus 2025, dengan pemantauan aktif oleh peneliti untuk memastikan data yang masuk sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Beberapa kendala yang dihadapi selama pengumpulan data antara lain:

- 1) Kesulitan menjangkau responden dengan karakteristik spesifik, karena keterbatasan populasi yang dapat diakses secara daring dan bersedia mengisi kuesioner.
- 2) Keterbatasan verifikasi data, karena proses pengumpulan dilakukan secara *online* dan bersifat *self-report*, sehingga keakuratan data bergantung pada kejujuran dan pemahaman responden terhadap pertanyaan.
- 3) Topik penelitian yang sensitif, menyangkut budaya, keluarga, dan keturunan, sehingga sebagian responden mungkin merasa tidak nyaman atau ragu untuk menjawab secara terbuka.
- 4) Ketidakseimbangan sebaran geografis responden, di mana sebagian besar responden berasal dari daerah-daerah tertentu saja yang lebih aktif dalam jaringan media sosial, sehingga bisa berdampak pada generalisasi hasil.

Kendala-kendala tersebut menjadi perhatian dalam proses analisis dan interpretasi data, serta dipertimbangkan dalam bagian keterbatasan penelitian. Meskipun demikian, pengumpulan data tetap dilakukan secara hati-hati dengan mengutamakan etika penelitian, kerahasiaan data, dan kesesuaian kriteria partisipan agar hasil penelitian tetap relevan dan bermakna.

B. Partisipan Penelitian

Penelitian ini melibatkan 151 wanita Batak yang telah menikah dan tidak memiliki anak laki-laki, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Partisipan berasal dari berbagai latar belakang usia, agama, pekerjaan dan durasi pernikahan.

1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 4.1 Responden Berdasarkan Usia			
No	Usia	Jumlah	Persentase
1	< 30 tahun	2	1,32%
2	30-39 tahun	47	31,13%
3	40-49 tahun	61	40,40%
4	50-59 tahun	34	22,52%
5	≥ 60 tahun	7	4,64%
Total		151	100%

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa sebagian besar partisipan berada pada rentang usia

40-49 tahun dengan jumlah 61 (40,40%) partisipan.

2. Karakteristik responden berdasarkan agama

Tabel 2 Responden Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah	Persentase
1.	Kristen Protestan	85	56,29%
2.	Kristen Katolik	36	23,84%
3.	Islam	30	19,87%
	Total	151	100%

Berdasarkan tabel 2, mayoritas partisipan menganut agama Kristen Protestan, dengan jumlah 85 (56,29%) partisipan.

3. Karakteristik responden berdasarkan usia pernikahan

Tabel 3 Responden Berdasarkan Usia Pernikahan

No	Usia pernikahan (dalam tahun)	Jumlah	Persentase
1.	10-15 tahun	63	41,72%
2.	15-20 tahun	46	30,46%
3.	Lebih dari 20 tahun	42	27,81%
	Total	151	100%

Berdasarkan tabel 3, mayoritas partisipan usia pernikahan dari 10-15 tahun dengan jumlah 63 (41,72%).

4. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak yang dimiliki

Tabel 4 Responden Berdasarkan Jumlah anak yang dimiliki

No	Jumlah anak	Jumlah	Persentase
1	1	26	17,22%
2	2	62	41,06%
3	3	40	26,49%
4	4	13	8,61%
5	5	7	4,64%
6	Lebih dari 5	3	1,99%
	Total	151	100%

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa sebagian besar partisipan memiliki anak 2 dengan jumlah 62 (41,06%) partisipan.

5. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 5 Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Ibu rumah tangga	89	59,9%
2	ASN (Aparatur Sipil Negara)	23	17,1%
3	Pegawai swasta	16	11,2%
4	Wiraswasta/Pengusaha/Usaha	12	7,9%
5	Petani/Bertani/Garap sawah	6	3,9%
6	Pensiunan ASN	2	1,3%
7	Honorar (RSUD & lainnya)	2	1,3%
8	Pemimpin Agama	1	0,7%
	Total	151	100%

Berdasarkan tabel 5, mayoritas pekerjaan partisipan adalah Ibu rumah tangga dengan jumlah 89 (59,9%) partisipan.

6. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir

Tabel 6 Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1	Tidak sekolah/ tidak tamat sekolah	1	0,66%
2	Lulus SMP	7	4,64%

3	Lulus SMA	72	47,68%
4	Lulus D1/D2/D3	26	17,22%
5	Lulus S1	44	29,14%
6	Lulus S2/S3	1	0,66%
Total		151	100%

Berdasarkan tabel 6, terlihat bahwa sebagian besar partisipan dari lulusan SMA dengan jumlah 72 (47,68%) partisipan.

Hasil Penelitian

1. Hasil Statistik Deskriptif

Berdasarkan data dari Tabel 6, terlihat bahwa mean dari skala Komitmen Pernikahan adalah 56,64 (SD = 6,33), sedangkan mean dari skala Kepuasan Pernikahan adalah 42,62 (SD = 3,53). Selanjutnya skor minimal pada skala Komitmen Pernikahan adalah 32 dan skor maksimal 68 dengan range sebesar 36. Pada skala Kepuasan Pernikahan, skor minimal adalah 32 dan skor maksimal 53 dengan range sebesar 21.

Tabel 7 Hasil Statistik Deskriptif dari Komitmen Pernikahan dan Kepuasan Pernikahan

	N	Range	Min.	Max.	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Komitmen Pernikahan	151	36	32	68	8554	56,64	6,328	40,056
Kepuasan Pernikahan	151	21	32	53	6437	42,62	3,528	12,448

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, tahap selanjutnya adalah melakukan kategorisasi pada kedua variabel. Penelitian ini mengategorikan data ke dalam tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, dengan terlebih dahulu menetapkan nilai tengah sebagai acuan. Penentuan kategori untuk setiap variabel dilakukan berdasarkan perhitungan empirik dengan mempertimbangkan nilai mean dan standar deviasi. Kategorisasi ini penting untuk memahami bagaimana distribusi responden dalam memberikan jawaban pada variabel penelitian. Nilai rata-rata (*mean*) mencerminkan kecenderungan sentral penilaian responden terhadap masing-masing variabel, sementara standar deviasi menggambarkan variasi jawaban responden.

a. Kategorisasi Komitmen Pernikahan

Untuk menentukan kategori komitmen pernikahan, digunakan rumus interval berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (SD). Rumus interval tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Kategori rendah : $X < (M - 0,5 \times SD)$
- 2) Kategori sedang : $(M - 0,5 \times SD) \leq X \leq (M + 0,5 \times SD)$
- 3) Kategori tinggi : $X > (M + 0,5 \times SD)$

Dengan nilai minimum = 32, maksimum = 68, *mean* = 56,64, dan standar deviasi 6,33, maka diperoleh batas kategorisasi seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 8 Kategorisasi Komitmen Pernikahan

Kategori	Interval	N	Persentase
Tinggi	$X > 62,97$	18	11,92%
Sedang	50,31–62,97	116	76,82%
Rendah	$X < 50,31$	17	11,26%
Total		151	100%

Hasil analisis pada Tabel 8 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang dengan jumlah 116 orang (76,82%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar wanita Batak dalam penelitian ini memiliki tingkat komitmen pernikahan yang moderat. Sebanyak 18 responden (11,92%) menunjukkan tingkat komitmen

pernikahan tinggi, sedangkan 17 responden (11,26%) termasuk dalam kategori rendah. Distribusi ini menggambarkan bahwa meskipun ada variasi dalam tingkat komitmen, mayoritas responden tetap berada pada level sedang.

b. Kategorisasi Kepuasan Pernikahan

Untuk menentukan kategori kepuasan pernikahan, digunakan rumus interval berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (SD). Rumus kategorinya adalah :

- 1) Rendah : $X < (M - 0,5 \times SD)$
- 2) Sedang : $(M - 0,5 \times SD) \leq X \leq (M + 0,5 \times SD)$
- 3) Tinggi : $X > (M + 0,5 \times SD)$

Berdasarkan perhitungan dengan nilai minimum = 32, maksimum = 53, *mean* = 42,62, dan standar deviasi = 3,53, maka diperoleh batas kategorisasi seperti dalam tabel berikut ini :

Tabel 9 Kategorisasi Kepuasan Pernikahan

Kategori	Interval	N	Persentase
Tinggi	$X > 46,15$	16	10,60%
Sedang	39,09–46,15	109	72,19%
Rendah	$X < 39,09$	26	17,22%
Total		151	100%

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden (72,19%) berada pada kategori sedang dalam kepuasan pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai pernikahan mereka cukup memuaskan, meskipun tidak terlalu tinggi. Sebanyak 26 responden (17,22%) memiliki kepuasan rendah, sedangkan 16 responden (10,60%) menunjukkan kepuasan tinggi. Pola distribusi ini menggambarkan bahwa kepuasan pernikahan responden cenderung berada pada level menengah.

2. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada variabel dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai statistik 0,070 dengan signifikansi 0,069 ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal.

Tabel 10 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	<i>Unstandardized Residual</i>	Keterangan
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,070	Normal
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,069	Normal

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,069 ($p > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual pada model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hal ini berarti model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut mengenai hubungan antara komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan pada wanita Batak yang tidak memiliki anak laki-laki.

b. Uji Linearitas

Tabel 11 Uji Linearitas

Komitmen Pernikahan dan Kepuasan Pernikahan

ANOVA					
			df	F	Sig.
Kepuasan pernikahan	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	24	1,857	0,015
Komitmen Pernikahan		<i>Linearity</i>	1	24,536	0,000
		<i>Deviation</i>	23	0,871	0,636

from Linearity	
Within Groups	126
Total	150

Berdasarkan Tabel 11 diperoleh hasil uji linearitas antara variabel komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan menunjukkan nilai signifikansi pada *deviation from linearity* sebesar 0,636 ($p > 0,05$) dengan nilai F sebesar 0,871, yang mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear. Kondisi ini juga didukung oleh nilai *linearity* yang memiliki signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai F sebesar 24,536. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan.

3. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada responden penelitian. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *pearson* pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Tabel 12 Uji Korelasi

Komitmen Pernikahan dan Kepuasan Pernikahan			
Komitmen	Komitmen		Kepuasan
	Pearson Correlation		1
	Sig. (2-tailed)		0,379**
		N	151
Kepuasan	Pearson Correlation		0,379**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N		151

Berdasarkan Tabel 13 diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,379$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan. Artinya, semakin tinggi tingkat komitmen pernikahan yang dimiliki responden, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan diterima.

Tabel 13 Hasil Uji Hipotesis

Komitmen Pernikahan dan Kepuasan Pernikahan					
Variabel	R Square*	Kontribusi	F**	Sig F***	Keterangan
Komitmen Pernikahan dan Kepuasan Pernikahan	0,144	14,4%	25.033	0,000	Signifikan

Keterangan :

*R Square = Koefisien determinan

**F = Nilai uji koefisien regresi secara stimulant

***Sig. F = Nilai signifikansi F, $p < 0.05$

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan diperoleh nilai *R square* sebesar 0,144. Nilai *R Square* sebesar 0,144 mengindikasikan bahwa komitmen pernikahan hanya menjelaskan 14,4% variasi dalam kepuasan pernikahan, sementara 85,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti terhadap komitmen pernikahan pada wanita batak yang tidak memiliki anak laki-laki. Dengan demikian, komitmen pernikahan memang berhubungan dengan kepuasan pernikahan, meskipun kekuatan hubungan yang terbentuk tergolong rendah.

Selanjutnya, hasil uji F memperoleh nilai $F = 25,033$ dengan tingkat signifikansi (Sig

F) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan adalah signifikan. Artinya, semakin tinggi komitmen dalam pernikahan, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa “terdapat hubungan signifikan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan” terbukti dan diterima.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada wanita Batak yang tidak memiliki anak laki-laki. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,144, yang berarti komitmen pernikahan memberikan kontribusi sebesar 14,4% terhadap kepuasan pernikahan, sedangkan sisanya 85,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Nilai F sebesar 25,033 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan.

Jika dilihat dari kategorisasi skor, sebagian besar responden berada pada kategori sedang hingga tinggi baik pada variabel komitmen pernikahan maupun kepuasan pernikahan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun para responden menghadapi tekanan budaya karena tidak memiliki anak laki-laki, mereka tetap mampu menjaga komitmen dan merasakan kepuasan dalam pernikahan.

Temuan ini sejalan dengan teori komitmen pernikahan yang dikemukakan oleh Johnson dkk. (1999), yang membagi komitmen ke dalam tiga aspek, yaitu personal, moral, dan struktural. Komitmen personal dan moral mendorong istri untuk tetap setia dan menjaga hubungan dengan suami, sedangkan komitmen struktural menyadarkan mereka akan konsekuensi sosial dan adat jika terjadi perceraian. Dalam konteks budaya Batak, di mana anak laki-laki dianggap sangat penting sebagai penerus marga (Hutauruk, 2024), komitmen menjadi faktor kunci yang memungkinkan wanita tetap merasakan kepuasan pernikahan meski ekspektasi budaya tidak terpenuhi.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Hou et al. (2019) yang menemukan bahwa komitmen yang tinggi dapat meningkatkan kualitas hubungan pernikahan. Penelitian Valentina (2021) juga menunjukkan bahwa komitmen memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan pernikahan. Demikian pula, Siska (2019) dan Rahmananda et al. (2022) mengungkapkan bahwa komitmen merupakan prediktor penting kepuasan pernikahan, di mana pasangan dengan komitmen tinggi mampu menghadapi berbagai tekanan eksternal. Temuan-temuan ini menguatkan hasil penelitian sekarang, bahwa komitmen berperan signifikan meskipun terdapat tekanan budaya mengenai anak laki-laki pada masyarakat Batak.

Dinamika yang muncul dari penelitian ini memperlihatkan bahwa komitmen pernikahan dapat menjadi bentuk resiliensi dalam menghadapi tekanan adat Batak yang sangat menjunjung nilai *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon*. Dengan komitmen yang tinggi, responden mampu menjaga keharmonisan hubungan, mengurangi potensi konflik, serta tetap merasakan kepuasan meskipun menghadapi stigma sosial karena tidak memiliki anak laki-laki. Walaupun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa komitmen bukanlah satu-satunya faktor penentu kepuasan pernikahan. Kontribusi sebesar 14,4% menunjukkan bahwa faktor lain, seperti komunikasi, kualitas keintiman, faktor ekonomi, religiusitas, dan dukungan keluarga besar, juga memiliki peran yang tidak kalah penting.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya berfokus pada wanita Batak yang tidak memiliki anak laki-laki, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Kedua, penggunaan kuesioner *self-report*

memungkinkan adanya bias subjektif dalam pengisian. Ketiga, penelitian ini bersifat kuantitatif sehingga belum mampu menggali secara mendalam pengalaman emosional responden. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan variabel lain seperti komunikasi, religiusitas, dan dukungan sosial keluarga besar, serta menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat menggali pengalaman subjektif istri dalam mempertahankan komitmen dan kepuasan pernikahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada wanita Batak yang tidak memiliki anak laki-laki. Komitmen pernikahan memberikan kontribusi efektif sebesar 14,4% terhadap kepuasan pernikahan, sementara 85,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian dan Kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut :

2. Bagi wanita Batak yang tidak memiliki anak laki-laki

Wanita Batak yang tidak memiliki anak laki-laki diharapkan mampu menyadari bahwa komitmen pernikahan merupakan faktor penting yang memengaruhi kepuasan pernikahan. Kesadaran ini harus diikuti dengan upaya pengembangan strategi untuk memperkuat komitmen dalam hubungan, sehingga mereka dapat mempertahankan kualitas pernikahan meskipun dihadapkan pada tekanan sosial dan budaya.

3. Bagi keluarga dan masyarakat

Keluarga dan masyarakat perlu berperan aktif dalam memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada wanita Batak yang tidak memiliki anak laki-laki, sekaligus menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif. Pendekatan ini diharapkan mampu mengurangi stigma budaya, memperkuat hubungan antaranggota keluarga, dan mendukung terciptanya kesejahteraan psikologis pasangan.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar jumlah dan keragaman sampel ditingkatkan agar hasil penelitian lebih representatif. Selain itu, penambahan variabel seperti komunikasi pasangan, dukungan sosial, religiusitas, atau kondisi ekonomi diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan. Penggunaan pendekatan kualitatif juga dianjurkan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif responden secara lebih mendalam dan memperoleh wawasan yang lebih holistik tentang dinamika pernikahan dalam konteks budaya tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, S. N., & Andromeda, A. (2017). Tipe komitmen perkawinan pada pasangan yang menikah dini di kabupaten Brebes. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(2), 129-144. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v9i2.11609>
- Astuti, W. W. (2021). Pengaruh kepuasan pernikahan terhadap komitmen pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Bosowa Makassar. <https://repository.unibos.ac.id>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi: Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boseke, R. O. (2015). Hubungan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang ditinggal suami bekerja di luar [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Kristen Satya Wacana. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/8819>
- Finkel, E. J., Rusbult, C. E., Kumashiro, M., & Hannon, P. A. (2002). Dealing with betrayal in close relationships: Does commitment promote forgiveness?. *Journal of personality and social*

- psychology, 82(6), 956-974. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.82.6.956>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family psychology*, 7(2), 176. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Fowers, BJ, & Olson, DH (1989). ENRICH Marital Inventory: Sebuah penilaian validitas diskriminan dan validasi silang. *Jurnal terapi perkawinan dan keluarga* , 15 (1), 65-79. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1752-0606.1989.tb00777.x>
- Friska, V. (2022). Kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang menikah muda (studikasuk desa kuripan kecamatan telukbetung barat). [Doctoral dissertation]. Uin Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/18763>
- Harahap, S. R., & Lestari, Y. I. (2018). Peranan komitmen dan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 120-128. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.5603>
- Hastuti, F. (2017). Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Tidak Memiliki Anak Ditinjau dari Lamanya Pernikahan dan Jenis Kelamin. [Disertasi Doktor]. Unika Soegijapranata Semarang. <https://repository.unika.ac.id/16174/>
- Hou, Y., Jiang, F., & Wang, X. (2019). Komitmen perkawinan, komunikasi dan kepuasan perkawinan: Sebuah analisis berdasarkan model saling ketergantungan aktor-pasangan. *Jurnal psikologi internasional* , 54 (3), 369-376. <https://doi.org/10.1002/ijop.12473>
- Hutauruk, S. (2024). Gambaran penerimaan diri pasangan suku batak toba yang tidak memiliki anak laki-laki. [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas HKBP Nommensen Medan. <https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/11399>
- Johnson, M. P. (1991). Commitment to Personal Relationships. In W. H. Jones & D. W. Perlman (Eds.), *Advances in Personal Relationships*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Johnson, MP, Caughlin, JP, & Huston, TL (1999). Sifat tripartit dari komitmen perkawinan: Alasan pribadi, moral, dan struktural untuk tetap menikah. *Jurnal Perkawinan dan Keluarga* , 160-177. <https://doi.org/10.2307/353891>
- Mutahir, A., Puspitasari, E., Rostikawati, R., Rizkidarajat, W., & Ihsan, A. (2023). Perubahan Nilai Anak di Banyumas: Sebuah Ulasan Sosiologis. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 437-453. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i2.2480>
- Olson, D. H., Defrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and Families Intimacy, Diversity, and Strengths*. New York: Mc Graw Hill.
- Rahmananda, R., Adiyanti, M. G., & Sari, E. P. (2022). Kepuasan pernikahan pada istri generasi milenial di sepuluh tahun awal pernikahan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 15(2), 102-116. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.2.102>
- Roach, A. J., Frazier, L. P., & Bowden, S. R. (1981). The Marital Satisfaction Scale: Development of a Measure for Intervention Research. *Journal of Marriage and Family*, 43(3), 537–546. <https://doi.org/10.2307/351755>
- Robinson, L.C dan Blanton, P. W. (2003). Material Strengths In Enduring Marriages. *Journal of Family Relations*, 42, 38-45. <https://doi.org/10.2307/584918>
- Rusbult, C. E., Martz, J. M., & Agnew, C. R. (1998). The investment model scale: Measuring commitment level, satisfaction level, quality of alternatives, and investment size. *Personal Relationships*, 5(4), 357–391. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.1998.tb00177.x>
- Saragih, N. O. (2024). Perbedaan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Sama Etnis Dan Beda Etnis. [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas HKBP Nommensen Medan. <https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/11083>
- Siska, R. (2019). Gambaran Masyarakat Batak Toba Mengenai Kepuasan Pernikahan Pada Suku Batak Toba Yang Menikah Dengan Suku Lain (Mengangkat Marga). [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Islam Riau. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/20557>
- Stone, E. A., & Shackelford, T.K. (2006). Marital Satisfaction. Dalam R. F. Baumeister dan K. D. Vohs (Eds.). *Encyclopedia of Social Psychology*. CA: Sage. <https://doi.org/10.4135/9781412956253.n323>
- Valentina, T. D., & Martani, W. (2018). Apakah hasangapon, hagabeon, dan hamoraon sebagai faktor protektif atau faktor risiko perilaku bunuh diri remaja batak toba? Sebuah kajian

- teoritis tentang nilai budaya batak toba. *Buletin Psikologi*, 26(1), 1-11. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.28489>
- Yosephine, S. A., & Wibawa, D. S. (2022). Gambaran subjective well-being pada perempuan yang mengalami involuntary childlessness dalam keluarga Batak. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 11(1), 86–104. <https://doi.org/10.25170/manasa.v11i1.3376>.